

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di dunia selalu mengalami kemajuan sangat pesat dari tahun ke tahun yang menyebabkan meresapnya pengaruh globalisasi dan membuat perusahaan lokal sulit bersaing dengan perusahaan luar negeri. Pengaruh globalisasi juga akan menimbulkan suatu permasalahan utang piutang yang disebabkan oleh upaya peningkatan modal atau upaya pengembangan usaha. Hal ini terjadi saat pihak yang berhutang (debitor) tidak sanggup melakukan kewajiban dalam melunasi utangnya kepada pihak piutang (kreditor). Agar utang-utangnya dapat dilunasi oleh debitor, maka kreditor perlu melakukan upaya untuk menagih debitor secara paksa. Usaha yang selalu dicoba oleh kreditor jika melihat debitor tidak memiliki harapan dalam melunasi hutangnya yaitu permohonan kepailitan akan diajukan oleh kreditor yang berakibat disitanya aset debitor untuk membayar utang-utangnya. Tetapi jika kreditor melihat ada potensi bagi debitor dalam melunaskan hutangnya maka kreditor akan mengajukan suatu surat permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang. Perihal tersebut sering terjadi bisa dilihat dari sebuah peningkatan kasus penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) yang tersebar di seluruh Pengadilan Negeri di Indonesia.

Pada tahun 2020, terdapat kasus Kepailitan dan PKPU yang sangat tinggi daripada tahun sebelumnya. Dari penelusuran dalam 5 pengadilan niaga yakni Jakarta Pusat, Medan, Semarang, Surabaya dan Makassar, terdapat 641 perkara PKPU. 549 kasus dimana 425 merupakan kasus PKPU dan 124 merupakan kasus Kepailitan di tahun 2019 dan di tahun 2018 tercatat 411 kasus dimana 297 adalah kasus PKPU, & 114 kasus pailit. Sedangkan, tahun 2017 terdapat 226 perkara PKPU. Pakar kepailitan Ricardo Simanjuntak menunjukkan dua hal

yaitu: pertama, ada hambatan dalam situasi perekonomian dalam negeri, kemudian yang kedua, perusahaan sudah mulai menggunakan UU 37/2004 terhadap kepailitan komersial dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang untuk penyelesaian bebas dari kesulitan keuangan (Nasional.kontan.co.id, 2018). Fenomena *financial distress* sendiri sering terjadi karena beberapa alasan. Diantaranya adalah sering terjadinya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan – kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena salah satu perusahaan manufaktur pada kasus PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. (DAJK) resmi mengundurkan diri sebagai anggota Bursa Saham pada Mei 2018, karena dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, kepailitan disebabkan tidak bisa membayar tagihan hutang yang besar (Merdeka.com, 2018). Kondisi perusahaan yang sedang krisis yakni sedang tidak sehat yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu *Financial Distres*. Istilah lainnya, menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu menyelesaikan pembayaran hutangnya, kebangkrutan, kegagalan, dan default. Menurut Fitri dan Syamwil, (2020), *Financial Distress* adalah kondisii ketika suatu perusahaan akan berhadapan dengan kondisi kesulitan keuangan yang ditandai dengan tidak memadainya arus kas operasi untuk melunasi utang lancarnya. Lebih lanjut Platt dan Platt, (2002) menjelaskan penurunan nilai dari sebuah produk, aruskas, terdapat penundaan pengiriman, dan tertundanya pelunasan tagihan dari bank, merupakan kondisi *financial distress*.

Fenomena *Financial Distres* lainnya yaitu banyak perusahaan yang cenderung mengalami masalah likuiditas, terlihat dari berkurangnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya kepada kreditor. Ada tiga alasan penyebab kesulitan keuangan menurut Asquith dkk., (1991) yaitu: 1)

perusahaan menanggung beban bunga yang tinggi; 2) performa perusahaan lain lebih baik daripada kinerja operasi perusahaan sendiri; 3) situasi di dalam pasar industri sedang menurun. Selain itu, menurut Hanafi dan Breliastiti, (2016) penyebab kesulitan keuangan adalah minimnya pengalaman manajerial, pengalaman tidak *balance* antara keuangan, produksi, dan fungsi lain serta manajemen yang tidak kompeten. Manajemen menentukan sukses tidaknya sebuah perusahaan dengan kebijakan dan strategi yang dibuat dan dijalanannya.

Dalam mengambil keputusan yang strategis, kesadaran perusahaan saat mengalami *financial distress* sangat dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan di dalam suatu entitas. Pada umumnya perusahaan akan sangat produktif jika perusahaan sedang ada di situasi normal, dalam hal manajemen, dalam hal keuangan, sumber daya manusia, politik juga maupun sosial, dimana tempat negara perusahaan tersebut tempati. Dengan menerapkan prinsip tata kelola pada perusahaan dapat membuat keadaan di dalam perusahaan normal.

Suatu perusahaan yang tidak mengimplementasikan tata kelola pada perusahaan dapat menyebabkan kegagalan dalam mengelola bisnisnya pada perusahaan. Perusahaan sangat terfokus pada profit yang diperoleh, tetapi perusahaan tidak memperhitungkan kepentingan investornya. Untuk kinerja perusahaan, peran investor sangat penting dalam mengendalikan suatu perusahaan. Selain itu, penyebab kesulitan keuangan juga berasal dari *agency conflict* yang terjadi karena adanya pengambilan keputusan yang dilakukan atas kepentingan klien dengan kepentingan manajemen yang menyebabkan konflik sehingga perusahaan berupaya untuk menyelesaikan masalah, atau membayar biaya untuk menyelesaikan masalah, atau membayar biaya agensi jika mengalami situasi yang buruk.

Agency Theory adalah teori yang menyatakan keberadaan berbagai keperluan ekonomi diantara manajemen, sebagai *agent* lalu, pemilik perusahaan

sebagai *principle*. Kepentingan ekonomis yang berbeda menyebabkan perbedaan informasi antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Arkelof, (1970) asimetri informasi dapat diminimalisirkan oleh manajer dengan melakukan *signaling* menggunakan teori *signal*. Teori *signal* sangat bermanfaat bagi agen, klien dan pihak luar untuk meminimalisir asimetris informasi dengan menentukan kualitas informasi penutup.

Studi dari *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) menjelaskan, dalam mengurus hubungan diantara pemegang saham, karyawan, manajemen, kreditor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, membutuhkan sebuah aturan yaitu tata kelola perusahaan (Akal & Akal, 2014). *Financial distress* dapat dikurangi dengan mekanisme *corporate governance* bertujuan agar manajer membuat keputusan yang tepat dan tidak egois serta melindungi *stakeholders* perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan perusahaan sebagian besar disebabkan oleh faktor internal, dimana perusahaan memiliki manajemen yang buruk dan tidak dapat bereaksi terhadap permasalahan. Sehingga Good corporate governance pada penelitian ini menggunakan indikator dengan 2 susunan kepemilikan, yaitu kepemilikan manajerial dan institusional ownership.

Selain *corporate governance*, menurut Munawir, (2012) perusahaan membutuhkan gambaran tentang baik ataupun buruknya kondisi perusahaan dengan menggunakan suatu alat analisis seperti ratio yang menghubungkan antara suatu nilai tertentu dengan nilai lain. Hal ini disebut analisis ratio.

Berdasarkan Jiming dan Weiwei (2011), pengukur kinerja keuangan, di perusahaan menggunakan rasio keuangan yang artinya pada *financial statement* akan memuat seluruh hasil kerja yang sudah dicapai dan terlihat kondisi keuangan perusahaan secara lengkap selama suatu periode tertentu. Alhasil, akan terlihat keadaan kesehatan perusahaan dari penghitungan rasio tersebut. *Financial ratio* didesain untuk memperlihatkan hubungan antar akun pada *financial statement*. Dalam

memprediksi kesulitan keuangan Kasmir, (2014) menggunakan *financial ratio* seperti rasio *activity*, rasio *leverage*, rasio *liquidity* dan rasio *growth*. Pada studi ini, rasio keuangan menggunakan 2 indikator yaitu *Activity Ratio* dan *Leverage Ratio*. Rasio yang dipakai dalam studi ini sangat penting, karena dilakukan dengan memakai rasio leverage, kreditur bisa menilai seberapa tinggi risiko hutang yang diberikan kepada debitur (Husnan & Pudjiastuti, 2004). Rasio aktivitas juga sangat penting karena sangat membutuhkan kesanggupan manajemen dalam mengutamakan aset untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2014).

Penelitian ini memiliki keterbaruan yaitu sebagian besar penelitian terkait dengan hubungan GCG dan rasio keuangan terhadap financial distress, menggunakan proksi financial distress dari *ICR (Interest Coverage Ratio)*. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan dari *EPS (earning per share)*. Pengukuran tersebut digunakan karena dapat menggambarkan karena rasio EPS yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami kerugian dalam usahanya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2017-2020 karena periode ini mengikuti fenomena yang terjadi dan belum diteliti pada penelitian sebelumnya dengan kriteria sampel berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pada saat yang sama, fenomena dan latar belakang yang terurai diatas sekaligus memotivasi peneliti untuk mengetahui dampak korporasi institusional, korporasi manajerial, rasio *activity* dan rasio *leverage* sebagai variable independen untuk meminimalisir potensi kesulitan keuangan pada perusahaan, maka judul untuk penelitian ini, yaitu “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (2017-2020).

1.2. Kesenjangan

Berbeda dari peneliti sebelumnya, Santoso dkk., (2018), dimana objek untuk diteliti yaitu perusahaan *property*, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Hasil penelitian Santoso dkk., (2018) tersebut membuktikan jika GCG, *profitability and liquidity* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* tercatat di BEI pada tahun 2012-2016. Pada penelitian Ullah dkk., (2018) yang ada di Malaysia mengenai mekanisme tata kelola perusahaan dengan elemen *Managerial Ownership* dan *Institutional Ownership* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu, orang yang berpiutang (kreditor) harus memperhatikan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusionalnya. Penelitian Mahaningrum dan Merkusiwati, (2020) menyatakan rasio *liquidity* tidak memiliki pengaruh pada *Financial Distress*, rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif pada *Financial Distress*, rasio *leverage* berpengaruh positif pada *Financial Distress*, rasio *activity* tidak berpengaruh pada *financial distress* dan *growth* tidak berpengaruh pada *financial distress* dimana manajemen diharapkan lebih fokus pada rasio *leverage*, karena rasio tersebut dapat meminimalisir kondisi *financial distress*.

Dari penjelasan penelitian di atas, terdapat kesenjangan antar penelitian, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil penelitian pada kesenjangan penelitian di atas, tujuan studi ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *financial ratio* untuk menganalisis *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat

1. Bagi Teoritis

Penelitian bermanfaat dalam menambah wawasan mengenai pengaruh *good corporate governance* dan *financial ratio* terhadap *financial distress*, dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Praktis

- a. Penelitian dapat digunakan oleh manajemen dalam pertimbangan pengambilan keputusan sehingga dapat mengambil keputusan yang terbaik dan terhindar dari masalah *financial distress*.
- b. Penelitian dapat digunakan oleh penulis sebagai penerapan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dan memperoleh banyak wawasan tentang *good corporate governance*, *financial ratio* dan *financial distress*.

1.5. Sistematika

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah dari fokus utama penelitian yakni pengaruh *good corporate governance* dan *financial ratio* terhadap *financial distress*. Kesenjangan, tujuan, dan ringkasan penelitian juga akan dijelaskan pada bab ini.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis, serta kerangka konseptual. Dalam bagian awal pada bab ini diuraikan *signaling theory* dan *agency theory* yang merupakan landasan teori penelitian ini. Pada sub bab penelitian terdahulu terdapat penelitian yang memakai variabel sejenis dengan penelitian ini yang dapat digunakan sebagai pedoman peneliti. Pada bagian ini juga dijelaskan hipotesis dari penelitian ini. Selanjutnya pada kerangka konseptual menerangkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

BAB 3: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan. Di dalamnya diuraikan tentang pendekatan studi yang digunakan, definisi operasional variabel yang berisikan masing-masing definisi dan cara pengukuran dari variabel independen dan variabel dependen, jenis dan sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 : Hasil Dan Pembahasan

Bab ini menerangkan hasil analisis data. Bab ini terdapat hasil dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta hasil dari analisis regresi yang menjadi acuan keputusan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

BAB 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab akhir dari penulisan skripsi yang menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan menjelaskan secara singkat hasil dari penelitian ini, keterbatasan menjelaskan hal apa saja yang menjadi hambatan pada penelitian ini dan diikuti saran untuk penelitian selanjutnya agar tidak terjadi pada penelitian selanjutnya untuk menciptakan penelitian yang lebih baik.